

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada saat ini memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan dan pengembangan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya perubahan bagi suatu individu yang kemudian berdampak pada negara. Oleh karena itu, Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan negara dengan bantuan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dengan mudah diasimilasikan, sehingga memungkinkan kemajuan masyarakat dan negara. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia serta pendidikan dapat memberikan kemajuan pemikiran kepada umat manusia sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka (Indy, 2019).

Pembelajaran merupakan bantuan pendidik agar proses perolehan pengetahuan dan keterampilan, pengelolaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri pada peserta didik dapat terjalin atau dengan kata lain, belajar adalah suatu proses yang membantu siswa belajar dengan baik. Pembelajaran tidak lepas dari guru dan peserta didik dimana dalam pembelajaran tersebut terjalin komunikasi, oleh dari itu diantara guru dan peserta didik harus terjalin komunikasi dan interaksi yang baik sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Sejalan dengan hal tersebut, komponen pembelajaran tidak dapat dihilangkan dikarenakan komponen pembelajaran yakni berupa tujuan pembelajaran, metode, materi, media, dan penilaian pembelajaran. Dalam proses pembelajaran maka harus diperhatikan komponen-komponen tersebut yang nantinya akan tercipta pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dikelola secara efektif dan berpusat pada peserta didik (Jaya, 2023). Pembelajaran yang efektif itu tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran yang berkualitas karena kualitas hasil belajar itu tergantung pada efektivitas pembelajaran yang terjadi atau diterjadikan di dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dilihat dari proses nya pembelajaran harus diorganisasikan, artinya harus ada kesiapan dalam konten pembelajaran kemudian interaksi dari sumber belajar yang ada.

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diadaptasikan dengan materi pembelajaran maka dari itu tidak semua materi dapat menggunakan model yang sama dalam suatu waktu. Sebagai pendidik (guru) tentunya harus bisa *adaptable* dengan zaman dimana kurikulum atau perangkat dan media ajar pasti berubah. Namun faktanya masih saja ada guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan melakukan pembelajaran satu arah, artinya peranan guru lebih dominan sehingga potensi peserta didik kurang tergali. Namun seharusnya peran guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai fasilitator yang artinya guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajar, selain itu juga tujuan guru itu untuk memotivasi peserta didik dan memberikan efek pembelajaran yang efektif dan efisien.

Model pembelajaran menurut Briggs (dalam Khoerunnisa & Aqwal, 2020) mengatakan bahwa model pembelajaran berorientasi pada rancangan sistem dan sasaran guru. Sejalan dengan hal tersebut, model pembelajaran menurut Wahana (2019) adalah gaya atau pola yang digunakan dalam pembelajaran. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran melibatkan rancangan sistem dan sasaran guru, sekaligus mencakup gaya atau pola dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, suksesnya pembelajaran tidak hanya tergantung pada perencanaan dan implementasi oleh guru tetapi juga

melibatkan elemen-elemen gaya atau pola tertentu yang dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Model pembelajaran abad-21 pada saat ini menggabungkan kecakapan literasi, kemampuan pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta penguasaan teknologi. Pada abad ke-21, guru harus kreatif dan mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan komputer ke dalam proses belajar mengajar.

Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan sebagai kurang efektifnya proses belajar mengajar. Penyebabnya dapat berasal dari peserta didik sendiri, guru, maupun sarana prasarana (Hidayati, 2010) hal tersebut dapat diperkuat dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* berdasarkan data yang termuat dalam *website* resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2019 menyebutkan bahwa pendidikan Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari sebanyak 70 negara. Data ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mendapat peringkat ke-8 dari bawah. Maka dari itu pemerintah secara masif merubah sistem pendidikan di Indonesia yang tujuannya untuk membantu pendidikan dan proses pembelajaran dengan nyaman dan baik, hal tersebut selaras dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2003 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam pasal (4) ayat (4) menjelaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan banyak sekali model pembelajaran yang sering digunakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Model-model pembelajaran pada abad ke-21 yakni sebagai berikut : 1) *Discovery Learning*, 2) *Problem Based Learning*, 3) *Project Based Learning*, 4) Pembelajaran Kontekstual, 5) *Inquiry Learning*, 6) *Self-Directed Learning*, 7) Pembelajaran *Role Playing*, 8) *Cooperative learning*, 9) Pembelajaran kolaboratif. Beberapa model tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan pada saat melakukan pembelajaran, namun pada kenyataannya di Indonesia model ini masih jadi pilihan oleh para guru dalam menyampaikan

materinya mengingat model ini cenderung tidak interaktif dan ditambah kurangnya *reward* guru terhadap peserta didik.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran, dapat mencoba menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan juga sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, maka dari itu peneliti menggunakan model SDL dalam penelitiannya. *Self-Directed Learning* (SDL) merupakan setiap peningkatan pengetahuan, keterampilan, prestasi atau kepribadian perkembangan yang dipilih dan dicapai oleh individu dengan menggunakan metode apa pun dalam situasi apa pun dan kapan pun (Gibbons, 2002), sedangkan menurut Cahyaningsih *et al* (2020) SDL merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan oleh setiap peserta didik secara mandiri untuk mencapai hasil yang maksimal dan bekerja sesuai dengan kemampuannya. Jadi, model pembelajaran SDL ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar, kemandirian, pengetahuan, keahlian, maupun prestasi melalui inisiatif seorang individu dan tergantung pada kemampuan orang tersebut dan diharapkan dapat menjadi agen perubahan.

Para prinsipnya yang menurut Gibbons (2002, hlm. 4) SDL juga tidak hanya mendorong minat seorang guru maupun peserta didik tetapi menantang guru dan peserta didik dalam berbagai tindakan-tindakan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Artinya peserta didik mempunyai hak untuk secara bebas dan sesuai minat dan kemampuannya menentukan arah, sumber dan tujuan rencana studinya. Model SDL memberdayakan peserta didik bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal (Handayani, 2017) yang akhirnya diharapkan dapat menciptakan kemandirian hasil belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara akademis melalui tantangan dan tugas, secara aktif meminta dan menyikapi imbalan belajar tersebut. Menurut Somayana (2020) Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan

tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut. Hasil belajar yang diperoleh melalui jalur pendidikan peserta didik mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Situasi persaingan saat ini memerlukan personel yang berkualitas tinggi, yakni personel yang berkompeten. Peserta didik berpartisipasi aktif dan tertarik mengamati pembelajaran, jika metode yang diterapkan guru benar-benar membangkitkan semangat belajar dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, wajar jika hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Di kalangan akademisi sering muncul anggapan bahwa keberhasilan akademik tidak ditentukan oleh nilai pada ijazah atau ijazah siswa, namun besar kecilnya keberhasilan dalam bidang kognitif dapat ditentukan oleh hasil akademik siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial kultur, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Dinata, Syafruddin, dan Septiana 2021). Sejalan dengan hal itu, pendidikan pancasila ini bertujuan untuk membentuk peserta didik atau pribadi yang dapat diandalkan oleh pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara dalam mencapai cita-cita bersama (Magdalena, Haq, dan Ramdhan 2020).

Pendidikan Pancasila selalu cenderung dengan menghafal yang akibatnya peserta didik menjadi jenuh selain itu juga kebanyakan guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah atau konvensional sehingga akhirnya menjadi *teacher centre* bukan *student centre*, sehingga guru tidak terlalu mendominasi, disisi lain kegiatan pembelajaran tersebut juga tidak sepenuhnya buruk akan tetapi tidak semua materi dapat menggunakan metode yang sama disetiap pembelajaran. Kurangnya minat peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang dilibatkan dalam pada saat pembelajaran berlangsung yang artinya peserta didik ini tidak merasa antusias dalam belajar, kemudian relevansi

terhadap mata pelajaran tersebut dengan pribadi peserta didik tidak terjalin. Menurut Insani, Tahir, dan Erfan (2023) mengatakan bahwa metode Pembelajaran konvensional yang diterapkan oleh kebanyakan guru dinilai kurang relevan dengan tuntutan zaman dimana dalam pembelajaran konvensional kebanyakan masih menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah dan penugasan.

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan pihak sekolah SMA BPPI Baleendah terdapat permasalahan pada proses pembelajaran, di mana rata-rata hasil belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Berdasarkan data observasi yang diperoleh dari guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila masih banyak peserta didik yang dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal) ≤ 80 . Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan pihak sekolah pembelajaran yang dilaksanakan di SMA BPPI Baleendah masih melakukan perbaikan dan pembaharuan dengan banyak inovasi disetiap proses pembelajarannya. Hal tersebut dilakukan untuk menjalin keterlibatan guru dengan peserta didik dan dapat memahami secara langsung disetiap topiknya. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional yang berupa diskusi dan lain sebagainya.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dan relevan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Self-Directed Learning*. Model ini dapat memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik dimana peserta didik ini dapat dengan leluasa mengambil keputusan, membangun inisiatif, dan kemandirian peserta didik. Selain itu, Pendidikan Pancasila seringkali melibatkan pemahaman terhadap keberagaman cara pandang dan nilai-nilai di dalam masyarakat. Sehingga pendekatan SDL dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencari tahu dan menghormati perspektif yang berbeda serta dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang kompleksitas masyarakat.

Sehubung dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari proses pembelajaran SDL dengan mengukur peningkatan hasil belajar, eksplorasi kemandirian peserta didik dalam

mentukan tujuan dan rencana belajar, kemudian membandingkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, serta mengidentifikasi hambatan dan tantangan dalam pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa SDL merupakan model pembelajaran dimana peserta didiknya lebih mandiri dalam belajar sehingga hasil dari metode ini peserta didik dapat membuat rancangan, acuan, serta pembelajaran yang mereka inginkan dengan didampingi oleh guru. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model *Self Directed Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya mutu pembelajaran peserta didik
2. Minat peserta didik yang kurang dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan pancasila
3. Peran guru masih mendominasi dalam mengajar
4. Model pembelajaran konvensional dianggap kurang efektif
5. Minimnya pengembangan peserta didik dalam belajar
6. Guru tidak fleksibel terhadap perubahan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada kajian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan metode *Self-Directed Learning* dengan yang tidak mengikutinya?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar?

3. Seberapa baik tanggapan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Self-Directed Learning*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui :

1. Peningkatan hasil belajar pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Self-Directed Learning*
2. Efektivitas model pembelajaran *Self-Directed Learning* dalam meningkatkan hasil belajar
3. Tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model *Self-Directed Learning*

E. Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sebagai berikut :

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran SDL

- b. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

- b. Bagi Guru

Membantu meningkatkan skills dalam pembelajaran, dapat menemukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas belajar seperti permasalahan yang telah disebutkan.

- c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi media belajar, memunculkan ide-ide pemikiran, dan meningkatkan ke profesionalitasan guru di SMA BPPI Baleendah

d. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menyenangkan dan mendapatkan gambaran bagaimana cara meningkatkan kualitas belajar peserta didik.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait dengan penelitian ini, maka dari itu peneliti menegaskan istilah-istilah yang ada didalam proposal skripsi ini. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan sebagai berikut :

1. Model *Self-Directed Learning*

Menurut Knowles (dalam Boyer et al., 2014, hlm. 1) SDL adalah peserta didik mampu untuk memvisualisasikan bagaimana perasaan, bagaimana kamu akan berpikir, dan apa yang akan kamu lakukan.

Menurut Gibbons (2002), SDL adalah keterampilan yang dimiliki seseorang yang dapat didefinisikan sebagai seseorang dapat memilih tujuan yang diinginkan capai, merencanakan strategi yang diinginkan dan dicoba untuk memecahkan masalah, mengelola dan mengevaluasi diri sendiri serta mengevaluasi kinerja yang telah dilaksanakan. SDL masih jarang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung sehingga para guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. SDL mendorong peserta didik untuk mempunyai kemampuan untuk mandiri dalam merencanakan tujuan dan rencana belajarnya, selain itu juga peserta didik diajak untuk eksplorasi media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran yang mereka rancang, serta peserta didik dapat berperan aktif pada saat pembelajara berlangsung, kemudian model pembelajaran ini dapat menjadikan peserta didik dapat mengidentifikasi hasil evaluasi kemauan belajarnya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah Menurut Sudjana (2011, hlm 2) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku yang dimaksud adalah sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan tingkah tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dikarenakan peserta didik tidak semuanya memiliki kemampuan yang sama, maka dari itu sebagai pendidik atau guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik tersebut dan akhirnya akan terciptanya hasil belajar yang diharapkan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berisi tentang kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya sehingga membentuk kerangka utuh skripsi. Skripsi ini terdiri dari :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi yang berisikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.

2. BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Pada BAB II ini berisikan deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, serta ditunjang dengan hasil dari penelitian terdahulu.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada BAB III ini menjelaskan secara sistematis mengenai pendekatan dan metode yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi untuk menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini menjelaskan bagaimana hasil dari pengaruh model *Self-Directed Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila melalui pendekatan quasi eksperimen dengan metode kuantitatif dan dibagi 2 kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.

5. BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB V ini menjelaskan menurut Tim Penyusun (2022, hlm. 47) bahwa Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Menurut Unpas (2022, hlm. 47) Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk meneliti topik yang sama.